

Metonimi Arah Mata Angin Sebagai Bagian dari Budaya Basa-Basi Masyarakat Jawa

Putri Zulaicha

Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Sagan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta

putrizlcha@gmail.com

Abstract: *In Javanese, compass direction has high philosophical value. Compass direction was understood as a gift from God for the human as a guidance to keep them in the right way. The use of the compass direction is still high for The Javanese in daily communication. It goes into several aspects of communication such as greeting which expressed in the metonymy. By this article, the researcher tried to find out the pattern of the metonymy which is used in greeting of the phatic communion. The researcher collected short dialog of greeting of the phatic communion expressed with metonymy from the Javanese which the authenticity was confirmed by the researcher as native speaker. The data was analysed by using Kovecses's theory of metonymy (2002). By the analysis it shown that the type of metonymy used for chit chatting in greeting by the Javanese is 'whole for part'. The meaning of the metonymy always be different for each other based on the context of the location where the dialog happened and background knowledge of each participants.*

Keywords: *metonymy, greeting, phatic communion, The Javanese.*

Abstrak: Pada masyarakat Jawa, arah mata angin mempunyai nilai filosofis yang tinggi. Arah mata angin dimaknai sebagai pemberian Tuhan yang maha Esa kepada manusia sebagai penuntun atau petunjuk agar manusia tidak salah arah. Penggunaannyapun sangat kental hingga saat ini. Tidak hanya sebagai alat untuk menunjukkan arah dengan mata angin, istilah-istilah dalam mata angin juga digunakan sebagai bentuk komunikasi sehari-hari. Salah satu bentuk penggunaannya adalah sebagai bentuk basa-basi dalam sapaan yang diungkapkan dalam metonimi. Pada kesempatan kali ini, penulis mencoba mencari tahu pola metonimi yang digunakan dalam kalimat sapaan untuk berbasa-basi sebagai budaya basa-basi masyarakat Jawa yang dianalisis menggunakan teori Kovecses (2002). Penelitian dilakukan dengan cara observasi bentuk komunikasi yang digunakan masyarakat Jawa yang keotentikannya telah dikonfirmasi oleh penulis sebagai penutur bahasa Jawa asli. Dari hasil analisis ditemukan bahwa tipe bentuk metonimi yang digunakan dalam sapaan masyarakat Jawa adalah whole for part atau keseluruhan untuk sebagian. Makna penggunaan metonimi berbeda-beda sesuai dengan lokasi percakapan yang terjadi.

Kata kunci: metonimi, sapaan, basa-basi, masyarakat Jawa.

1. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Jawa, arah mata angin yang terdiri dari *wetan* (timur), *kulon* (barat), *lor* (utara) dan *kidul* (selatan) mempunyai nilai filosofis yang tinggi. Penggunaannya sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya untuk menunjukkan suatu arah. Penggunaan istilah arah mata angin juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai penunjuk arah, masyarakat Jawa akan selalu menggunakannya sebagai acuan. Bahkan, ketika masyarakat Jawa berkunjung ke tempat yang baru pun arah mata angin menjadi hal yang dipikirkannya. Mereka akan merasa 'bingung' apa bila tidak dapat mendeteksi arah mata angin.

Endraswara (2006) dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* mengatakan bahwa arah mata angin menjadi bagian filosofis hidup masyarakat Jawa yang mana masyarakat Jawa

memaknainya sebagai pemberian dari Tuhan kepada manusia sebagai acuan agar manusia tidak salah jalan. Dalam bukunya juga disebut bahwa arah mata angin disebut dengan *kiblat papat lima pancer* atau empat sudut dengan satu di pusat sebagai yang ke lima. Dimulai dari *wetan* atau timur yang berarti *kawitan* atau permulaan yang disimbolkan dengan *kawah* atau saudara kandung. Selanjutnya yaitu *kidul* atau selatan yang disimbolkan dengan darah, *kulon* atau barat disimbolkan dengan plasenta dan *lor* atau utara disimbolkan dengan ari-ari.

Dalam komunikasi sehari-hari, arah mata angin juga digunakan dalam penamaan tokoh atau daerah. Seperti contoh legenda yang terkenal di Yogyakarta adalah Legenda Ratu Kidul atau Nyi Roro Jonggrang. Penamaan ini berdasarkan letak daerah yang dianggap sebagai tempat tinggal Ratu Kidul yaitu di pantai selatan yang terletak di selatan yang mana *kidul* (bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia berarti selatan. Selain itu, penamaan daerah di Yogyakarta juga banyak menggunakan istilah arah mata angin yang merepresentasikan arah dari suatu daerah tersebut seperti *Gunung Kidul* dan *Kulon Progo*. *Gunung kidul*, yang mana *kidul* berarti selatan merupakan sebutan untuk daerah pegunungan yang berada di selatan Yogyakarta. Sedangkan *Kulon Progo* merupakan daerah yang lokasinya disebelah barat sungai Progo sehingga disebut dengan *Kulon Progo* yang mana *Kulon* berarti barat (barat sungai progo).

Lebih jauh, arah mata angin ini seringkali diekspresikan dalam bentuk metonimi oleh masyarakat Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Metonimi ini biasanya digunakan untuk menunjuk nama tempat. Sebagai contoh, masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Bantul menyebut 'ke Malioboro' dengan '*ngalor*'. *Ngalor* dalam bahasa Indonesia berarti menuju ke arah utara. Hal ini terjadi karena arah mata angin ini telah mendominasi dalam konsep kognitif mereka, sehingga ketika berpikir tentang suatu tempat, yang terpikirkan adalah arah menuju tempat tersebut dari tempatnya berada. Metonimi '*ngalor*' untuk '*ke Malioboro*' ini terjadi karena lokasi Malioboro yang berada di sebelah utara kabupaten Bantul, sehingga masyarakat Jawa yang tinggal di Bantul akan melakukan perjalanan ke arah utara untuk sampai ke Malioboro. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya penggunaan metonimi '*ngalor*' untuk '*ke malioboro*'.

Metonimi seringkali digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam mereferensikan suatu hal dengan hal lain. Menurut Kovecses dan Radden (1998) metonimi merupakan proses kognitif di mana satu entitas konseptual yaitu alat (vehicle) menyediakan akses mental ke entitas konseptual lain yaitu target dalam domain yang sama atau ICM. Sehingga dipahami bahwa dalam metonimi, ranah sumber X diketahui sebagai ranah sumber Y atau konseptual X berarti konseptual Y. Berbeda dengan metafora dimana konseptual X dipahami dalam hal Y. Sebagai contoh, dalam sebuah percakapan dimana penutur dan mitra tutur merupakan tetangga dekat, ketika mitra tutur bertanya mau kemana, mitra tutur menjawab "*arep ngalor sikek*". Mitra tutur yang mempunyai pengetahuan latar belakang penutur pengguna metonimi dapat memahami maksud dari kata *ngalor* yaitu ke Sleman. Di sini dapat diketahui bahwa *ngalor* yang menjadi ranah sumber diketahui sebagai *ke Sleman* yang merupakan ranah target. Dari sini dapat diketahui juga bahwa penggunaan metonimi sangat bergantung pada konteks. Dalam penggunaan metafora arah mata angin ini konteks yang terbangun adalah berasal dari arah tempat dan latar belakang penutur metonimi seperti tempat kerja, tempat tinggal sanak saudara, dan lain sebagainya yang menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh penutur tersebut.

Menurut Kovecses (2002) metonimi memiliki bentuk yang bermacam-macam, yaitu:

1. Produser untuk produk

"dia makan McD"

2. Tempat untuk acara

"Amerika tidak ingin ada Pearl Harbor yang lain"

3. Tempat untuk institusi

Gedung putih sedang berduka"

4. Pengontrol untuk yang dikontrol

"Nixon mengebom Hanoi"

5. Objek yang digunakan untuk pengguna

"Drum tidak hadir"

6. Sebagian untuk keseluruhan"

"lama tak terlihat batang hidungnya"

7. Kesenjangan untuk sebagian

"rakyat menolak impor beras"

8. Instrumen untuk aksi

"dia menyampo rambutnya"

9. Efek untuk penyebab

"ini jalan lambat"

10. Tempat untuk aksi

"Amerika tidak ingin ada Pearl Harbour lagi"

11. Tujuan untuk gerakan

"aku mau merpus"

12. Tempat untuk produk

"traktir aku matahari dulu"

13. Waktu untuk aksi

"siang baru sampai"

Berdasarkan macam-macam metonimi di atas, contoh metonimi ("*arep ngalor sikek*") di atas termasuk dalam jenis metonimi keseluruhan untuk sebagian karena menyebutkan daerah di daerah utara untuk menyebutkan Malioboro.

Penggunaan metonimi ini biasanya muncul dalam percakapan basa-basi dalam sebuah sapaan. Seperti diketahui bahwa basa-basi untuk sebuah sapaan merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat Jawa dan banyak masyarakat di Indonesia. Basa-basi dalam sapaan ini penting untuk menjaga kesantunan dalam masyarakat yang bertujuan untuk menjaga hubungan baik. Menurut Arimi (1998) basa-basi secara etnografi adalah percakapan rutin, tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah, penjalin solidaritas dan harmonisasi. Hal ini sesuai dengan argumen Crystal: 1991 yang menyebutkan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud hanya untuk sopan santun saja, tidak untuk menyampaikan informasi. Menurut Arimi (1998) maksud basa-basi ada 24 yaitu salam, perkenalan, sapaan, konsratulasi, pengharapan, ajakan, tawaran, himbauan, larangan, rejeksi, persetujuan, penerimaan, pemakluman, janji, pujian, penilaian, perendahan hati, simpati, perhatian, pengingatan kembali, apologi, persilahan, terima kasih dan berpamitan. Sapaan merupakan salah satu tujuan atau maksud dari basa-basi pada penggunaan metonimi "*ngalor*" pada kalimat di atas.

Basa-basi pertanyaan 'mau kemana?' atau 'dari mana?' dalam sebuah sapaan ini biasanya muncul ketika melihat tetangga atau kerabat hendak akan pergi atau baru saja pulang dari pergi. Untuk masyarakat Jawa yang berkepribadian terbuka dan mempunyai jiwa persaudaraan tinggi, pertanyaan 'mau kemana?' atau 'dari mana?' ini tentu tidak akan mengganggu privasi mereka. Justru hal ini baik dan wajar dilakukan untuk menjaga komunikasi dan hubungan baik. Kembali lagi, karena pertanyaan ini semata-mata hanyalah

bentuk sapaan, dan hal ini telah disadari bersama, sehingga jawaban yang diberikan pun akan seadanya, hanya untuk bertukar sapa saja sehingga seringkali masyarakat tidak akan menyampaikan informasi lengkap atau rincinya, cukup dengan menggunakan ekspresi metonimi. Meskipun demikian, masyarakat yang bertanya akan paham dengan sendirinya tentang makna yang sebenarnya dari ekspresi metafora tersebut karena antara penutur dan mitra tutur yang biasanya merupakan tetangga atau kerabat dekat telah mempunyai pengetahuan tentang latar belakang masing-masing.

Putri Zulaicha (2019) telah menulis tentang penggunaan arah mata angin yang diekspresikan dalam bentuk metafora yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Dalam penelitiannya, istilah arah mata angin seringkali diekspresikan dalam bentuk metafora seperti *ngobrol ngalor ngidul* (membicarakan hal yang tidak jelas) yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara kasar adalah ngobrol ke utara dan ke selatan. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa penggunaan arah mata angin dalam metafora dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar linguistik seperti faktor agama, aktifitas sosial budaya dan kebudayaan Jawa.

Untuk Kajian basabasi, Arimi (1998) telah melakukan penelitian mengenai basa-basi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam penelitiannya disebutkan ada 24 maksud basa-basi yaitu salam, perkenalan, sapaan, konsratulasi, pengharapan, ajakan, tawaran, himbauan, larangan, rejeksi, persetujuan, penerimaan, pemakluman, janji, pujian, penilaian, perendahan hati, simpati, perhatian, pengingatan kembali, apology, persilahan, terima kasih dan berpamitan. Kesamaan penelitian Arimi (1998) dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang bentuk basa-basi. Perbedaannya, penelitian ini mengkhususkan basa-basi dalam bentuk sapaan dan diekspresikan dalam bentuk metonimi pada masyarakat Jawa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil data dari komunikasi masyarakat Jawa yang menggunakan metonimi arah mata angin dalam merujuk suatu tempat. Peneliti melakukan observasi langsung dengan masyarakat dan mencatat ujaran-ujaran yang menggunakan metonimi arah mata angin yang mana keotentikannya telah dikonfirmasi oleh peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara simak sekaligus simak libat cakap dimana beberapa data diambil dari observasi saja dan beberapa yang lain diambil dengan cara peneliti terlibat langsung dalam percakapan tersebut.

Metode analisis data menggunakan padan referensial yang mana alatnya merupakan referensi. Langkah-langkah analisis data adalah pertama peneliti mencatat percakapan singkat yang mengandung ekspresi metonimi yang menggunakan istilah arah mata angin dalam percakapan basa-basi masyarakat Jawa. Kedua, peneliti mengidentifikasi makna dari ekspresi metonimi, ketiga peneliti menentukan tipe metonimi dan terakhir peneliti menentukan ranah target dan ranah sasaran dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan beberapa contoh temuan penggunaan istilah arah mata angin yang diekspresikan dalam bentuk metonimi. Terdapat dialog singkat yang merupakan sapaan oleh masyarakat Jawa yang berisi *basa-basi* dalam bertegur sapa. Terdapat konteks yang menjelaskan hubungan antar kedua penutur, lokasi percakapan dan situasi percakapan untuk memahami makna dari metonimi yang digunakan.

1. "*wingi sedino ra ketok ki ngetan po?*"

Konteks: lokasi berada di Bantul. Penutur dan mitra tutur adalah tetangga. Penutur yang kebetulan melihat mitra tutur di depan rumahpun menyapa dengan pertanyaan di atas.

A: "*wingi sedino ra ketok ki ngetan po?*"

(kemarin seharian tidak terlihat ke timur ya?)

B: "*Hooh bulik, tilik mbahne*"

(Iya bulik, jenguk simbahnya)

Diketahui *ngetan* memiliki makna ke gunung kidul. Kedua penutur sama-sama tau bahwa yang mereka bicarakan adalah Gunung Kidul. Penutur A memiliki pengetahuan latar belakang lawan tuturnya yang mana berasal dari Gunung Kidul. Mitra tutur mengiyakannya dengan menjawab benar untuk menjenguk simbahnya. Simbah di sini adalah kakek nenek dari anak-anaknya yang merupakan orang tua mitra tutur.

Ke timur (ngetan)	=	Ke Gunung Kidul
X		Y

Ke timur yang cakupannya luas digunakan untuk ke Gunung Kidul yang cakupannya lebih sempit. Sehingga ekspresi metonimi ini menggunakan tipe keseluruhan untuk sebagian. Ke timur adalah ranah sumbernya, dan ke Gunung Kidul adalah ranah targetnya. Konsep X berarti konsep Y.

2. "*arep mipik ngalor sikek lek*"

Konteks: lokasi berada di Bantul. Kedua penutur merupakan tetangga. Penutur melihat lawan tutur sedang bersiap untuk pergi bersama suami dan anaknya. Tuturan dituturkan menjelang hari raya idul fitri.

A: "*arep nengdi kok do setil ki?*"

(mau kemana kok pada rapi?)

B: "*arep mipik ngalor sikek lek*"

(mau belanja ke utara dulu lek)

Ngalor atau ke utara dalam percakapan di atas memiliki makna ke Malioboro/ Beringharjo. Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Jawa di Bantul juga memiliki kebiasaan belanja sebelum lebaran. Dan yang menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat di Bantul adalah ke Malioboro atau Beringharjo. Kebiasaan belanja sebelum lebaran ini telah menjadi kebiasaan bersama yang membudaya, sehingga ketika lawan tutur menjawab *ngalor* atau ke utara, penutur dapat memahami maksud lawan tutur yaitu ke Malioboro/ Beringharjo karena antara penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang pengetahuan yang sama mengenai kebiasaan menjelang lebaran.

Ke utara (ngalor)	=	Ke Malioboro / Beringharjo
X		Y

Ekspresi metonimi di atas menggunakan tipe keseluruhan untuk sebagian dimana konsep Y yang cakupannya sempit dikatakan sebagai konsep X yang cakupannya lebih luas. Ke utara adalah ranah sumbernya dan ke Malioboro / Beringharjo adalah ranah targetnya.

3. "*arep ngetan wong wingi rung kepethuk*"

Konteks: lokasi berada di Bantul. Penutur merupakan peneliti bersama lawan tutur yang masih saudara dengan peneliti. Percakapan terjadi H+3 lebaran di sebuah warung.

A: "*arep lungo po lek?*"

(mau pergi lek?)

B: "*arep ngetan wong wingi rung kepethuk*"

(mau ke timur soalnya kemarin belum ketemu)

A: "*wo neng gone mbak nini?*"

(oh ke rumah mbak Nini?)

B: "*hoo la wingi pas ndene aku lagi ra neng kene to*"

(iya soalnya kemarin waktu pada kesini ak lagi nggak di sini kan)

Diketahui bahwa lawan tutur hendak pergi ke arah timur dari Bantul yaitu ke Klaten. Lawan tutur hendak ke rumah salah satu keluarganya karena ketika keluarganya yang disebut mbak Nini tersebut datang ke rumah lawan tutur, lawan tutur sedang tidak berada di rumah atau di Bantul. Penutur yang masih merupakan keluarag dari lawan tutur tersebut memiliki pengetahuan latar belakang keluarga dan aktifitasnya termasuk mengetahui bahwa lawan tutur belum bertemu dengan mbak Nini sehingga berencana untuk mendatangnya. Sehingga dapat dipahami bersama bahwa *ngetan* memiliki makna ke Klaten.

Ke timur (ngetan)	=	Ke Klaten
X		Y

Konsep X yang merupakan bagian yang luas adalah rujukan dari konsep Y yang merupakan bagian yang lebih jelas atau sempit. Sehingga metonimi di atas menggunakan tipe keseluruhan untuk sebagian. Ke timur atau *ngetan* merupakan ranah sumbernya dan ke Klaten adalah ranah targetnya.

4. "*koe engko terus ngalor iki?*"

Konteks: lokasi berada di Bantul. Percakapan terjadi ketika hari raya idul fitri. Penutur bertemu dengan lawan tutur yang merupakan peneliti sendiri. Penutur dan lawan tutur merupakan tetangga dekat yang masih keluarga.

A: "*koe engko terus ngalor iki?*"

(kamu nanti terus ke utara ini?)

B: "*enggeh mbah*"

(iya mbah)

Penutur yang merupakan tetangga dekat sekaligus keluarga dari lawan tutur memiliki pengetahuan tentang keluarga lawan tutur serta tempat tinggal keluarga dari lawan tutur. Penutur juga memiliki pengetahuan tentang aktifitas atau kebiasaan lawan tutur ketika lebaran yaitu berkunjung ke saudara yang bertempat tinggal di Sleman. Penutur menggunakan kata ke utara untuk merujuk ke Sleman. Lawan tutur yang memahami maksud penutur mengiyakan pertanyaan tersebut.

Ke utara (ngalor)	=	Ke Sleman
X		Y

Konsep X adalah Konsep Y. Konsep X adalah rujukan dari konsep Y yang merupakan makna sebenarnya. Konsep Y dikatakan sebagai konsep X yang memiliki cakupan lebih luas dari konsep Y. Sehingga, metonimi di atas menggunakan tipe keseluruhan untuk sebagian. Yang menjadi ranah sumber adalah *ngalor*, dan yang menjadi ranah target adalah ke Sleman.

5. *La sesok Dika ngalor*

Konteks: lokasi berada di Bantul. Kedua penutur merupakan keluarga yaitu *budhe* (bibi) dan keponakan. Isi percakapan membicarakan Dika (anak bibi/penutur A yang berusia 4 tahun) dan mbah Jo (simbah Dika). Percakapan terjadi ketika kedua penutur bertemu di halaman rumah.

A: "wah mbah Jo sesok merdeka"

(wah Mbah Jo besok merdeka)

B: "la ngopo?"

(lah kenapa?)

A: "la sesok Dika *ngalor*"

(soalnya besok Dika ke utara)

Yang dimaksud *ngalor* atau ke utara pada percakapan di atas adalah ke Kotagede (nama daerah di Yogyakarta) yang letaknya di sebelah utara Bantul. Penutur A menggunakan metonimi *ngalor* karena penutur A yakin penutur B yang merupakan keluarga dekat mengetahui latar belakang silsilah keluarga yang dalam hal ini Kotagede merupakan rumah dari simbah Dika yang lain. Penutur B dapat memahami dengan baik maksud dari ujaran penutur A yaitu mbah Jo 'merdeka' (terbebas dari tanggungan menjaga cucu) karena cucu yang bernama Dika pergi ke rumah simbah yang lain di Kotagede yang letaknya di bagian utara rumah tinggalnya.

Ke utara (<i>ngalor</i>)	=	Ke Kotagede
X		Y

Konsep X adalah Konsep Y. Konsep X adalah rujukan dari konsep Y yang merupakan makna sebenarnya. Konsep Y dikatakan sebagai konsep X yang memiliki cakupan lebih luas dari konsep Y. Sehingga, metonimi di atas menggunakan tipe keseluruhan untuk sebagian. Yang menjadi ranah sumber adalah *ngalor*, dan yang menjadi ranah target adalah ke Kotagede.

Dalam beberapa dialog di atas diketahui bahwa sapaan yang digunakan masyarakat Jawa berbentuk pertanyaan ringan. Pertanyaan ringan yang selain berisi informasi ringan ini juga merupakan basa-basi yang dilakukan untuk mengawali sebuah percakapan. Bagi masyarakat Jawa, bercakap-cakap merupakan suatu hal yang digemari dan penting dilakukan demi menjaga kesantunan. Bila pada masyarakat lain khususnya di negara barat menanyakan tujuan berpergian adalah suatu privasi yang tidak elok apabila kita menanyakannya, justru pada masyarakat Jawa hal ini merupakan bentuk solidaritas, yang mana antar kedua penutur terikat kedekatan dan kepedulian. Pemahaman antar kedua penutur terkait makna dari metonimi yang digunakan merupakan simbol dari kedekatan antar kedua penutur yang mana kedua penutur telah memiliki pengetahuan latar belakang lawan tutur.

Ekspresi metonimi dengan menggunakan istilah arah mata angin sebagai basa-basi bentuk sapaan memiliki makna yang berbeda-beda yang mana makna tersebut terikat pada konteks

lokasi tuturan itu dilakukan dan konteks latar belakang penutur. Meskipun setiap metonimi arah mata angin ini memiliki makna yang berbeda-beda, tipe yang digunakan selalu sama yaitu menyebutkan bagian luas untuk bagian yang lebih sempit (whole for part).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi di atas diketahui bahwa metonimi arah mata angin menggunakan tipe keseluruhan untuk sebagian atau *whole for part*. Makna dari metonimi berbeda-beda meskipun menggunakan istilah yang sama karena makna dari metonimi bergantung pada konteks. Metonimi arah mata angin digunakan untuk menunjukkan suatu tempat dengan arah mata angin dari lokasi percakapan. Yang menjadi ranah sumber adalah istilah arah mata angin yang ditujukan untuk ranah target yang merupakan makna sebenarnya.

Penggunaan metonimi diatas hanya untuk basa-basi, sebagai pemecah keheningan dan sebagai sapaan untuk menjaga komunikasi, kesantunan dan hubungan baik antara penutur dan lawan tutur. Jika dilihat pola percakapannya, penutur sebetulnya tidak mencari informasi. Pertanyaan hadir hanya untuk basa-basi saja. Meskipun demikian, penggunaan basa-basi ini sebaiknya tetap digunakan sebagai budaya dalam berkomunikasi pada masyarakat Jawa. Budaya basa-basi yang menggunakan ekspresi metonimi arah mata angin ini juga berguna untuk menunjukkan kedekatan antar penutur dan lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. (Thesis). Yogyakarta: UGM
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th ed*. Malden: Blackwell Publishing.
- Kovecses dan Raden. "Metonymy: Developing a cognitive linguistic view". *Cognitive Linguistics*, (1998): 0936-5907/98/0009-0037
- Kovecses , Zoltan. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Zulaicha, Putri. (2019). *Metaphor Of Compass Direction in Javanese*. *Proceeding of The 7th Annual International Conference On Linguistics (SETALI 2019)*, Bandung: 29th-30th June 2019. Page 806-809.